

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dekripsi Teori

1. Makna Tokoh Agama

Tokoh agama dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat.¹ Tokoh adalah orang yang berhasil di bidang tertentu yang ditunjukkan kelebihanannya dalam bidang keagamaan. Dikatakan memiliki kelebihan dalam bidang keagamaan karena tokoh tersebut mempunyai karisma dan wibawa yang cukup besar, sehingga bisa dijadikan sebagai panutan spiritual dan sebagai pimpinan di masyarakat.

Tokoh agama merupakan ilmuwan agama yang di dalamnya termasuk nama-nama kiai, ulama, ataupun cendekiawan muslim dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan baik apiritual maupun biologis, dan moralitas.²

Secara umum, tokoh agama disebut sebagai Ulama, yaitu orang yang mengetahui, orang yang terpelajar di salah satu bidang ilmu pengetahuan.

¹Siti Khodijah Nurul Aula, *Peran Tokoh Agama Dalam Memutuskan Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia*, (Jurnal Living Islam: Journal Of Islamic Discourses, Vol. 3, No. 1, 2020), 126

²Antik Milatus Zuhriah, *Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang*, (Jurnal Tarbiyatuna: Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, 2020), 66

Ulama merupakan sebuah status yang di peroleh seseorang melalui jalan belajar, dimana sebutan ulama tersebut didapatkan dari pengakuan dari pihak lain terhadap dirinya. Untuk bisa mendapatkan pengakuan dari orang lain, maka seorang ulama minimal harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dan pengikut atau murid.³

Tokoh agama selain disebut sebagai ulama, juga merupakan pengajar agama Islam (guru agama) yang berasal dari rakyat biasa. Akan tetapi karena ketekunannya dalam belajar, mereka memperoleh banyak ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama. Di dalam masyarakat, ulama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat. Masyarakat akan maju, mengerti ilmu agama, dan berubah menjadi lebih baik, apabila seorang ulama tersebut mampu mendorong dan berpartisipasi dalam membangun dan membina masyarakat sekitar.

Tokoh agama menjadi panutan dalam masyarakat yang dituntut untuk bisa melakukan komunikasi secara terbuka dengan tokoh agama yang lain agar proses komunikasi tersebut bisa lebih efektif dengan adanya tatap muka secara pemahaman dan cepat didapatkan.⁴

³Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX Jilid III*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005), 2

⁴Noval Setiawan Sarbini, *Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama (Pola Komunikasi Tokoh Agama Desa Anggrasmanis, Jenawi, Karanganyar* (Jurnal Academic Journal Of Da'wa and Communication, Vol. 01, No. 01, 2020), 62

Seorang guru atau pendidik yang biasanya disebut dengan ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib, memiliki makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban amanahnya.⁵ Amanah tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini membahas tentang Kiai NU. Masyarakat menyebut tokoh agama atau Kiai NU adalah tokoh agama yang berpaham Ahlussunnah Waljama'ah. Warga nahdliyin terutama tokoh dan Kiai yang merupakan pilar NU di pesantren, yang mempunyai ciri khas dalam tingkatan keilmuan dan amalan, yaitu tasawuf/tarekat.⁶

Tokoh agama atau Kiai bisa disebut sebagai salah satu pemimpin informal. Dikatakan pemimpin informal karena mengarah pada ciri-ciri pemimpin informal yaitu: *pertama*, tidak mempunyai penunjukan formal atau legitimasi sebagai seorang pemimpin. *Kedua*, kelompok rakyat atau masyarakat yang menunjuk dirinya dan yang mengakuinya sebagai pemimpin. *Ketiga*, tokoh tersebut tidak mendapat dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. *Keempat*, tokoh agama biasanya tidak mendapat balasan imbalan, atau biasanya imbalan jasanya tersebut diberikan secara sukarela. *Kelima*, tidak dapat dimutasikan, dan tidak pernah mencapai

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 44

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31

promosi serta tidak mempunyai atasan, sehingga tidak perlu untuk memenuhi persyaratan formal tertentu. *Keenam*, ketika melakukan suatu kesalahan, maka tidak dapat dihukum, melainkan resepek orang lain terhadap dirinya akan semakin berkurang dan pribadinya pun tidak akan diakui dan akan ditinggalkan oleh massanya.⁷

Berdasarkan pemahaman terkait tokoh agama atau Kiai diatas menunjukkan bahwa kepemimpinan tokoh agama di masyarakat memberi pengaruh berupa sugesti, larangan dan juga dukungan pemahaman keilmuan kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut bertujuan untuk menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan suatu kewajibannya sebagai seorang yang beragama Islam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, dan mempunyai keahlian dibidang keagamaan baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat.

Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan, serta memiliki peranan yang sangat besar dalam melakukan transformasi atau perubahan sosial di masyarakat. Selain itu tokoh agama dalam penelitian ini yaitu tokoh agama yang memiliki lembaga

⁷Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 11

pendidikan non formal yaitu madrasah diniyyah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

2. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

Tokoh agama atau guru, ustadz, mubaligh, ulama mempunyai tugas yang harus diemban dalam menyebarkan agama Islam kepada umat beragama agar mau menjalankan dan mengamalkannya dengan jalan:

a. Meluruskan Aqidah

Dalam kehidupan bermasyarakat terkadang masih banyak dijumpai kepercayaan terhadap sesuatu yang masih bersifat tahayul yang merupakan salah satu cabang dari kemusyrikan yang menyalahi ajaran Islam. Dalam hal ini tokoh agama memiliki tugas untuk membersihkan dan mencegah kepercayaan yang masih kliru dan mengembalikan masyarakat pada kepercayaan yang haq yakni tauhid. Seperti firman Allah SWT didalam surat An-Nisaa: 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba

sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. An-Nisaa: 36).⁸

b. Meluruskan pemahaman Ekstrimisme Keagamaan

Tokoh agama dalam hal ini harus mempunyai tujuan dan kerja keras dalam upaya untuk memahamkan masyarakat terkait bahayanya ekstrimisme keagamaan yang sedang berkembang di era sekarang ini. Di dalam Islam sejatinya tidak mengenal adanya kekerasan untuk membunuh orang lain. Dalam hal ini yang harus di luruskan yaitu paham ekstrimisme yang mengarah pada tindakan terorisme dimana beberapa orang beranggapan bahwa negara dan pemimpin yang tidak berhukum dengan menggunakan hukum Allah adalah kafir dan layak untuk dibunuh dan diperangi. Sehingga dari sini seorang tokoh agama mempunyai wewenang untuk meluruskan persoalan tersebut dan menyadarkannya bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memberikan contoh untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah, akan tetapi hanya melakukan tiga hal yaitu:

- 1) Membina dan mendidik masyarakat dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar sesuai dengan syariat.
- 2) Berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya untuk menyadarkan pentingnya mengamalkan ajaran Islam.
- 3) Setelah masyarakat sadar dengan

^{8 8} Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali- Art, 2004), 84

aqidah dan syariah maka Rasulullah SAW baru kemudian menerapkan hukum Allah SWT.⁹

c. Mendorong dan merangsang untuk beramal

Dalam bermasyarakat masih banyak yang belum faham dan belum terbiasa akan kebaikan dalam melakukan amal saleh, hal tersebut dikarenakan belum memahami dan mengetahui ibrohnya serta cara melakukannya. Sehingga disini pengamalan agama yang dilakukan di masyarakat juga tergantung pada pemahaman seseorang terhadap ilmu pengetahuan agama. Dari sinilah tokoh agama memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong dan merangsangnya agar termotivasi untuk melakukan amal kebajikan sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Mencegah Kemunkaran

Setiap waktu dan setiap hari selalu mengalami yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan, karena pada dasarnya sifat manusia diciptakan oleh Allah tidak ada yang sempurna dan tidak bisa hidup sendiri. Kemaksiatan tersebut bisa dalam skala kecil maupun skala besar. Hal tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT. Oleh karena itu perbuatan maksiat tersebut harus segera dicegah. Dari sini dibutuhkan sekelompok orang yang mampu memikul tanggung jawab dalam rangka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar salah satunya yaitu tokoh agama.

⁹Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah, Sisi Politik Perjuangan Rasulullah*, (Bogor: Al-Azhaar Press, cet III, 2007), 200

e. Membersihkan jiwa

Sejatinya manusia dikatakan baik itu tidak cukup dilihat dari lahiriahnya saja, akan tetapi perlu juga bersih batin dan rohaninya. Banyak sekali penyakit hati yang tidak disadari oleh manusia seperti halnya iri, dengki, tamak dan sebagainya. Memberikan sedekah merupakan suatu kebaikan yang secara lahiriyah bisa membersihkan hati bagi yang melakukannya. Akan tetapi apakah artinya sedekah yang baik jika pada waktu itu dibarengi dengan perasaan yang jelek misalnya saja sombong dan mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati. Dari sini dapat diketahui bahwa betapa pentingnya seorang tokoh agama dalam memberikan asupan rohaniah untuk mengobati penyakit-penyakit hati tersebut. Dengan tujuan agar masyarakat terhindar dari bahaya penyakit jiwa dan mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat.

Allah SWT telah berfirman di dalam surat Asy-Syams: 9-10:

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “*Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan diri, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya*”. (QS. Asy-Syams: 9-10)¹⁰

f. Membina persatuan dan persaudaraan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali- Art, 2004), 594

Persatuan dan persaudaraan dimasyarakat merupakan kebutuhan primer untuk menjamin ketentraman dan untuk mencapai kemajuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Kunci yang paling tepat dalam membina persatuan umat yaitu dengan menggunakan rumus iman, aqidah dan taqwa. Dengan ketiga rumus tersebutlah pada zaman dahulu yang mengikat banyaknya kabilah-kabilah Arab yang dahulunya secara turun-temurun lalu menjadi bersatu dan bersaudara dengan segala ukhuwah Islamiyah dibawah pani tauhid.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena damaikanlah anantara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwa kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (QS. Al-Hujurat: 10).¹¹

3. Peran dan Tanggung Jawab Tokoh Agama

a. Pengertian Peran

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian utama atau memegang pimpinan yang utama. Peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh seseorang atau kelompok orang

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali- Art, 2004), 516

terhadap seseorang yang mempunyai kedudukan atau status di lingkungan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan maupun dalam mendalami agama Islam, peran seorang guru adalah mutlak. Pendidikan ilmu agam sangat luas dan selalu berkembang. Peran menjadi seorang pendidik dalam pendidikan yang harus dijalankan adalah¹²:

1) Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini, guru seharusnya senantiasa menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dialah yang akan memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka dari itu tugasnya meliputi memperlajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya. Sehingga guru dalam menyampaikan materi akan terasa lebih mudah, berurutan, sistematis, dan saling berkaitan. Dalam hal ini tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bertugas membina murid menjadi orang yang lebih dewasa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 11

perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur sedemikian rupa dan dipantau agar kegiatan pembelajaran bisa terarah pada tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa serta kepuasan dalam mencapai tujuan.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator seorang guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup terkait media pembelajaran. Karena media pendidikan merupakan alat atau perantara yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam proses belajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dan bersifat melengkapi demi berhasilnya proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

4) Guru sebagai evaluator

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi tersebut diperoleh melalui evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi ini akan menjadi tolok ukur dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal.

5) Guru sebagai edukator dan instruktur

Dalam hal ini guru sebagai edukator yaitu pekerjaan guru bukan semata-mata hanya mengajar saja, akan tetapi guru juga harus mengerjakan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi intelektualnya yang ada pada dirinya. Pendidik merupakan seseorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyamapaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

6) Guru sebagai innovator

Inovasi atau pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan yang baru serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dalam hal ini hendaknya guru memiliki kualitas dan mengantarkan peserta didik menuju masa depan yang baik. Untuk mengadakan pembaharuan tersebut, guru harus meningkatkan profesionalisme. Proses interaksi edukatif harus diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi saat ini.

7) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswanya agar selalu memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Motivais tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu (*intrinsik*) dan dating dari luar lingkungan (*ekstrinsik*). Kaitannya dengan motivasi,

guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar senantiasa mempunyai semangat dalam belajar. Siswa akan bekerja keras jikalau memiliki minat dan perhatian yang tinggi terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti serta memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman dengan tepat dan efektif.

8) Guru sebagai pekerja social

Petugas sosial yaitu seseorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan di masyarakat guru senantiasa menjadi petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

9) Guru sebagai ilmuan

Suru sebagai ilmuan harus senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa dituntut untuk belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

10) Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga. sehingga dalam hal ini sekolah merupakan keluarga, yang mana guru berperan sebagai orang tua bagi siswanya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar bisa menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

11) Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

12) Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog yaitu guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

13) Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni guru harus mampu memimpin, memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan serta mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.

b. Peran sosial

Peran sosial Kiai sebagai pemimpin keagamaan di dalam masyarakat Islam sangat berperan penting dalam berbagai macam kegiatan di masyarakat, terutama dalam hal keagamaan. Peran sosial kemasyarakatan seorang Kiai di tengah kehidupan bermasyarakat baik itu menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik, maupun yang lainnya, disini tokoh agama telah menjadi figure yang terpandang dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain tokoh agama ditempatkan diposisi terdepan di dalam lingkungan sosial.

Makna peran dalam ilmu sosial yaitu suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam suatu struktur sosial tertentu. Dengan menempati kedudukan tersebut, seseorang akan dapat memainkan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan yang ditempati. Dalam struktur sosial, dikenal dengan dua konsep penting yaitu kedudukan (status) dan peran (*role*).

Seseorang akan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut sudah menjalankan perannya. Setiap orang mempunyai macam-macam perannya yang berasal dari pola-pola pergaulan di kehidupannya. Dan peranan tersebut akan menentukan apa yang diperbuatnya kepada masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat oleh seseorang.

Tokoh agama mempunyai peran yang strategis sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Peranan merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹³ Dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup 3 hal, yaitu¹⁴:

1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian

¹³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 256

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Sedangkan yang disebut dengan sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan masyarakat dan peduli terhadap kepentingan umum. Dalam hal ini yang dimaksud peran sosial adalah suatu peran yang dimiliki oleh seseorang untuk diberikan kepada masyarakat. Orang yang memiliki peran dalam masyarakat berarti memiliki sebuah wewenang.

Menurut Max Weber, sebuah wewenang atau kepemimpinan dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu¹⁵:

Pertama, Kharismatik. Yaitu suatu wewenang yang didasarkan pada kharisma. Maksudnya suatu kemampuan khusus (wahyu) yang terdapat atau melekat pada diri seseorang karena anugerah dari Tuhan. Kharisma ini akan bertahan selama ia dapat membuktikan kemampuannya untuk seluruh masyarakat.

Kedua, Tradisional. Yaitu wewenang yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, bukan karena ia mempunyai kemampuan khusus

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, 280-283

akan tetapi karena kelompok tersebut mempunyai kekuasaan yang telah melembaga dan bahkan sudah menjiwai masyarakat.

Ketiga, Rasional. Yaitu suatu wewenang yang disandarkan pada system hokum yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pembagian wewenang tersebut, tokoh agama atau Kiai dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang kharismatik. Alasannya karena tokoh agama tersebut mempunyai kelebihan dan kemampuan yang telah di anugerahi Allah SWT yaitu berupa ilmu pengetahuan agama yang harus di sebarkan dan diajarkan kepada masyarakat.

c. Peran tokoh agama

Tokoh agama mempunyai peran yang strategis sebagai agen perubahan dalam masyarakat.¹⁶ Dari sudut pandang yang dikemukakan oleh pakar sosiologi, sangat jelas bahwa tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar dalam menyebarkan agama Islam. Sehingga seorang individu dapat memahami ajaran agama yang dianutnya dan akhirnya bisa meningkatkan ketaqwaan dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Secara khusus peran tokoh agama juga meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits di dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 106

Mengenai figure seorang Kiai, Horikoshi mempunyai anggapan bahwa Kiai dengan predikat Ulama mempunyai fungsi yang dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu¹⁷:

- 1) Sebagai pemangku masjid dan madrasah
- 2) Sebagai pengajar dan pendidik
- 3) Sebagai ahli dan penguasa hukum

Dilihat dari ketiga aspek tersebut, dalam konsep Horikoshi tokoh agama atau Kiai dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang mempunyai masjid/mushola (Kiai langgar) dan memiliki lembaga pendidikan non formal yaitu madrasah diniyyah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dan juga sebagai pengajar ilmu pengetahuan agama yang mana mereka hidup di tengah masyarakat dan diberi kepercayaan serta wewenang untuk memimpin dan membimbing masyarakat desa. Seorang tokoh agama bisa dikatakan telah menjalankan peran sosialnya ketika ia telah mampu melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin dalam masyarakat.

Menurut Elli M. Setiadi dalam bukunya yang berjudul *pengantar sosiologi*, ada tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan di masyarakat secara sentral, yaitu peran tokoh agama sebagai pemimpin, sebagai motivator, dan sebagai edukator.¹⁸

¹⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat : Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 115-116

¹⁸Elli M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 34

1) Sebagai Pemimpin

Peran tokoh agama sebagai pemimpin yaitu tokoh agama menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sehingga masyarakat tergerak untuk mengikutinya. Peran tokoh agama sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Dalam pengertian sempit yaitu mengurus kegiatan ibadah sehari-hari dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat.

2) Peran Motivator

Peran tokoh agama sebagai motivator yaitu tokoh agama harus membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan yaitu dengan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

3) Peran Edukator

Peran tokoh agama sebagai edukator yaitu tokoh agama harus memberikan jalan kepada masyarakat dengan cara berkomunikasi dalam bentuk menyampaikan informasi terbaru pada masyarakat. Informasi ini disampaikan dalam bentuk yang beragam seperti musyawarah, pengumuman. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat. Disini tokoh agama memposisikan dirinya sebagai Dai yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat terutama tentang sikap

keagamaan masyarakat yang kurang dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

d. Tanggung jawab Tokoh agama

Tanggung jawab tokoh agama menurut Hamdan Rasyid diantaranya yaitu:

1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat

Tokoh agama dalam hal ini memiliki kewajiban mengajar, mendidik serta membimbing manusia agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa serta mau menjalankan perintah agama.

2) Melaksanakan Amar Maruf nahi munkar

Seorang tokoh agama dalam membina menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin harus melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar baik kepada masyarakat, para pejabat, penguasa negara terutama kepada pemimpin. Karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat

Tokoh agama harus bisa konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitar. Salah satu yang menyebabkan keberhasilan dakwah Rasulullah SAW yaitu karena beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana di firmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”. (QS. Al-Ahzab : 21)¹⁹

- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah

Peran tokoh agama dalam menjelaskan berbagai macam ajaran Islam tujuannya agar dapat dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan baik didunia maupun di akhirat kelak.

- 5) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat

Tokoh agama didalam masyarakat dipandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang dalam. Begitupun dalam hal memberikan keputusan, dalam memberikan keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat harus dilakukan secara adil dan berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah.

- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur

Menjadi tokoh agama di masyarakat harus mampu menyadarkan masyarakatnya akan nilai-nilai agama Islam yang

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ‘Ali- Art, 2004), 670

kedepannya dapat terinternalisasi pada jiwa mereka. Dengan adanya nilai-nilai keagamaan dalam jiwa seseorang maka mereka mempunyai karakter yang kuat dan terpuji, watak yang mandiri, taat dalam beragama, serta disiplin dalam melakukan ibadah yang berhubungan dengan Allah maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia. Jika seseorang mempunyai orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter segala sesuatu termasuk budaya asing yang tidak bermanfaat dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatifnya.

7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam

Islam merupakan agama rahmatan lil'aalamiin. Rahmat bagi seluruh alam yaitu apabila seorang tokoh agama mampu meminimalisir sesuatu yang terjadi pada masa-masa kritis seperti halnya ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, pencurian, perampokan, sehingga masyarakat akan merasa tenang dan terayomi di dalam bimbingannya.

4. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hasil dari memori kognisi dan meta kognisi yang mempunyai pengaruh pada pemahaman seseorang. Ketika seseorang

sedang belajar kondisi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah yang terjadi pada setiap orang.²⁰

Menurut Wenger dalam bukunya Miftahul Huda, mengatakan bahwa: pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.²¹

Proses pembelajaran pada umumnya merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan individu lainnya atau dengan lingkungan. Ketika proses interaksi tersebut terjadi, maka disitulah stimulus dan respons akan berlangsung, dan pada saat itu pula interaksi antara individu satu dengan lingkungannya mulai terjadi.

Hausstatter dan Nordkville mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda. Berikut ini adalah konsep mengenai pembelajaran²²:

a. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini pembelajaran di deskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

²⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 2

²¹*Ibid*,...2

²²*Ibid*,...6

- b. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya.
- c. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.

Singkatnya pembelajaran merupakan suatu fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pasti ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok.

Reigeluth dan Merrill berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersikap preskriptif, yaitu teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memerhatikan tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode, dan hasil.²³

- a. Strategi pengorganisasian

Dalam kegiatan belajar meliputi pengorganisasian peserta didik. Peserta didik bisa diorganisasikan secara kualitatif, yaitu pengorganisasian berdasarkan minat, pengelompokan secara homogen, pengelompokan berdasarkan kemampuan dan pengelompokan acak. Sedangkan

²³Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 529

pengorganisasian berdasarkan pertimbangan kuantitatif yaitu pengelolaan pengajaran massa, pengelolaan kelompok besar yaitu 50 orang keatas, pengelolaan kelompok sedang dan pengelolaan perorangan.²⁴

b. Strategi penyampaian

strategi penyampaian meliputi langkah-langkah diantaranya merangsang ingatan atas pelajaran sebelumnya, menyajikan stimulus baru, membimbing pemahaman, melatih penguasaan dan memberikan unpan balik.²⁵

c. Strategi Pengelolaan

Pengelolaan kegiatan belajar yaitu mencakup pola pembelajaran yang diselenggarakan. Secara konseptual dalam pengelolaan kegiatan belajar dapat dibedakan kedalam beberapa pola, yaitu: pola klasikal guru/dosen-peserta didik/mahapeserta didik saja, pola klasikal media (guru/dosen-peserta didik/mahapeserta didik dengan media pembelajaran tertentu), pola interaksi perorangan, pola mandiri, pola saling ajar, pola media interaktif.²⁶

Pembelajaran yang dilakukan selain mengelola kegiatan belajar, juga harus mengetahui karakteristik peserta didik yang meliputi pola kehidupan

²⁴*Ibid*,... 532

²⁵*Ibid*,...533

²⁶*Ibid*,...534

sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca dan lain sebagainya. Setelah mengetahui karakteristik peserta didik, mengetahui karakteristik pelajaran juga sangat penting untuk dilakukan. Mengetahui karakteristik pelajaran meliputi tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut, dan apa saja faktor penghambat dalam pencapaian tersebut. Pengorganisasian bahan pelajaran meliputi bagaimana merancang sebuah bahan pelajaran untuk keperluan belajar mandiri. Strategi penyampaianya meliputi pertimbangan penggunaan media apa yang bisa digunakan untuk menyajikan materi tersebut, siapa yang menyampaikannya dan bagaimana cara menyampaikannya. Sedangkan pengelolaan kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan dan mengelola bahan pelajaran dan strategi penyajiannya.²⁷

Berdasarkan teori tersebut setiap metode pembelajaran harus mencakup rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian dan juga pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan belajar, hambatan ketika belajar, karakteristik peserta didik agar dapat diperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien. Cara-cara yang bisa digunakan untuk mencapai target dalam pembelajaran disebut dengan metode. Metode sendiri mempunyai banyak pengertian dan dipakai untuk menunjukkan berbagai

²⁷Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai*,...530

macam kegiatan yang mempunyai makna berbeda-beda. Sebagai gantinya dipakai istilah strategi dan teknik pembelajaran.²⁸

Tokoh agama sebagai pemimpin, edukator dan motivator dalam melakukan pembelajaran agama Islam yaitu dengan menggunakan strategi. Strategi dalam melakukan pembelajaran menurut Abdurrahman An-Nahlawi ada 7, yaitu melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, melalui perumapamaan Qur'ani dan nabawi, melalui keteladanan, melalui aplikasi dan pengamalan (praktek dan perbuatan), *ibrah* dan *nasehat*, atau melalui *targhib* dan *tarhib*.²⁹ Namun disini peneliti ingin mengetahui 3 strategi dalam melakukan pembelajaran agama islam di masyarakat yaitu melalui keteladanan, aplikasi dan pengamalan (praktek dan pebuatan), serta *ibrah* dan *nasehat*. Berikut ini penjelasan tentang ketujuh strategi:

a. Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog diartikan sebagai pembicaraan anantara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui Tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembeicaraan. Dengan demikian dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua

²⁸*Ibid*,...530

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 204-269

kemungkinan yaitu pertama kedua belah pihak terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimana hasilnya dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu penyimak atau pembaca. Melalui dialog, seorang pembaca betul-betul memperhatikan materi dialog akan mendapatkan nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Bentuk dialog dalam Al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Akan tetapi, bentuk yang paling penting adalah dialog khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentative, serta dialog nabawiyah. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat menarik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut, dan juga dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan peserta didik (masyarakat)

b. Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya, kisah-kisah didalam Al-Qur'an dan nabawi memberikan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan cenderung mendalam. Pendidikan melalui kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang akan mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras

dengan tuntutan, pengarahannya, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

c. Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi

Perumpamaan Al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu, dan yang terpenting adalah:

- 1) Menyerupakan suatu perkara yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, dengan perkara lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.
- 2) Menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceritaan itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan diantara mereka, sebagaimana yang terdapat pada awal surat Muhammad.
- 3) Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan diantara dua perkara, misalnya kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan Al-Kahaliq sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan.

d. Keteladanan

Kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan

bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut.

e. Praktik dan perbuatan

Seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial. Ketika membina para sahabat, Rasulullah SAWA menggunakan praktek langsung. Ketika mengajarkan ahwal, beliau meminta langsung para sahabat dari atas mimbar. Sementara para sahabat menjadi makmum di belakang beliau dengan maksud memberi pelajaran sholat kepada mereka. Belajar dari pengalaman dan latihan, dalam hak berwudhu pun para sahabat belajar dari Rasulullah atau diantara mereka sendiri berjalan konsep saling membetulkan. Banyak buku hadits yang menuturkan cara-cara sahabat tersebut. Misalnya saja riwayat Ustman bin 'Affan ini, ketika itu beliau meminta air untuk berwudhu.

f. Ibrah dan nasehat

Ibrah merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu

perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalunya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushyukkan kalbunya. Sehingga kekhusyukan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Nasihat memiliki bentuk dan konsep, dan yang terpenting adalah:

- 1) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada suatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.
- 2) Pemberian peringatan yang dalam hal ini, si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan kedalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal shaleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

g. *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib dan *Tarhib* dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan. Dalam pendidikan Barat dengan imbalan dan hukuman. *Tarhib* dan *Tarhib* bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka, ayat-ayat tentang *Tarhib* dan *Tarhib* yang menyangkut salah satu perkara akhirat senantiasa

berkaitan dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hari kiamat, atau ayat itu mengandung seruan yang mengarahkan dan membina kaum mukminin. *Targhib* dan *Tarhib* disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surge yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka. *Targhib* dan *Tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi dan keseimbangan antara keduanya.

Masyarakat yang didalamnya termasuk orang dewasa, maka strategi pembelajarannya pun disesuaikan dengan orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa lebih bertujuan untuk menemukan pengertian dan pencarian pemikiran guna merumuskan perilaku yang standar. Oleh karena itu, teknik pembelajaran yaitu bagaimana membuat pembelajran menjadi selaras dengan permasalahan kehidupan nyata. Ruang lingkup pembelajaran orang dewasa mencakup pencarian terbaru tentang makna kehidpan. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa dimulai dari memberikan perhatian pada maslaah-masalah yang terjadi atau ditemukan dalam kehidupannya. Dengan demikian pembelajaran orang dewasa akan efektif manakala berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan peserta belajar, situasi kehidpan atau pekerjaan, pengalaman hidup, konsep diri, dan memperhatikan perbedaan antar individu peserta belajar.³⁰

³⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*,, 60

Dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok ataupun individual. Beberapa bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah:³¹

- 1) Penyampaian informasi lisan
- 2) Penyampaian informasi secara tertulis
- 3) Komunikasi melalui media elektronika
- 4) Komunikasi dalam aktivitas kelompok

5. Makna dan Konsep Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah melalui para Rasull-Nya dan pada saat terakhir agama ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam dalam pengertian yang paling baru merupakan ajaran dan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.³² Ajaran-ajaran Islam eternal dan universal yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai wujud ciptaannya. Norma atau aturan tersebut secara garis besar diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.³³

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 261

³² Tim Dosen PAI, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya, 2012), 20

³³ *Ibid*,...22

a. Akidah

Akidah atau iman merupakan keyakinan akan adanya Allah SWT dan para rasul utusan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umatnya melalui malaikat, yang dituangkan dalam kitab sucinya yang berisikan informasi tentang adanya hari akhir dan adanya kehidupan baru setelah mati. Serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan oleh Allah SWT. Akidah merupakan komponen pokok dalam agama Islam yang di atasnya berdiri syari'at dan akhlak Islam.

b. Syari'at

Syari'at merupakan aturan atau undang-undang Allah yang berisi tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun secara tidak langsung yang berhubungan dengan sesama manusia (*muamalah*), baik dengan sesama manusia atau dengan alam sekitar. Sehingga dari sini dapat ditarik benang merah bahwasannya syariat meliputi dua hal pokok yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghiru mahdhah*.

c. Akhlak

Akhlak merupakan pelaksanaan ibadah kepada Allah dan kepada sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan langsung oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah secara langsung.

Seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat didalam Islam. Akidah

adalah suatu pondasi utama dalam Islam. Oleh karena itu, aqidah merupakan dasar-dasar pokok yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dan pedoman dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dikatakan muslim atau bukan itu tergantung pada akidahnya, apabila berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan sesuai dengan amaliah seorang muslim, apabila tidak maka segala amalnya akan bernilai sebagai amaliah muslim.³⁴

Keterkaitan antara akidah atau keyakinan seseorang terhadap Islam terletak pada konsekuensinya, yaitu:

- a. Meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang terakhir diturunkan, dan syari'at-syari'atnya menyempurnakan syariat yang diturunkan Allah SWT.
- b. Meyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah SWT. Islam datang membawa kebenaran yang sifatnya absolut yaitu untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan manusia yang selaras dengan fitrahnya.
- c. Meyakini bahwa agama Islam sebagai agama yang sifatnya universal, yaitu berlaku untuk seluruh manusia kapan dan dimana saja.
- d. Meyakini bahwa agama Islam mempunyai keseimbangan dalam hidup, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

³⁴Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 107

Sistem keyakinan atau akidah dalam Islam, dibangun atas enam dasar keimanan atau biasa disebut dengan rukun iman. Dalam ajaran Islam iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama dan yang mendasari seluruh ajarannya. Oleh karena itu, iman kepada Allah harus ditanamkan dan diyakini dengan sepenuh hati di setiap diri seorang muslim dengan pasti tanpa ada keragu-raguan. Secara garis besar iman kepada Allah mencakup pada eksistensi-Nya yaitu keimanan kepada ke-Esaann-Nya dan keimanan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Selanjutnya rukun iman yang kedua yaitu iman kepada malaikat Allah. Malaikat diciptakan oleh Allah bersasal dari cahaya dan ia mempunyai tugas masing-masing yang dihubungkan dengan Allah yaitu manusia dan alam semesta.³⁵

Keyakinan terhadap malaikat bukan hanya sebatas mengetahui akan sifat dan tugasnya saja, melainkan harus melahirkan sikap dan perilaku yang senantiasa mencerminkan kebaikan dan beranggapan bahwa semua tingkah laku yang dilakukan di dunia semua akan dicatat oleh malaikat. Oleh karena itu, iman kepada malaikat akan memberikan pengaruh pada kejiwaan dan sikap seseorang seperti halnya sikap jujur, ikhlas, berani dan lain sebagainya. Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab Allah yaitu dengan meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua tingkah laku dan perjalannannya selama hidup di dunia telah dijelaskan Allah didalam kitab Nya. Iman kepada rosul

³⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi...* 114

merupakan rukun iman yang keempat. Melalui para rosul manusia dapat melihat contoh perilaku yang baik yang dilakukan oleh para rosul sesuai dengan kehendak Allah. Selanjutnya yaitu iman kepada hari kiamat. Hikmah dari iman kepada hari kiamat yaitu dapat meyakinkan seseorang bahwa semua amal perbuatannya tidak akan sia-sia, semua akan dipertanggung jawabkan dan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan yang dilakukan. Selanjutnya yang terakhir yaitu iman kepada Qodho' dan qodar. Dalam implementasinya harus didasari dengan pemahaman secara integral antara iman dan ilmu, sebab apabila tidak maka seseorang akan tergelincir dan mengakibatkan cara hidup yang buruk dan fatal. Iman kepada qodho' dan qodar bukan berarti harus bersikap fatalis yaitu sikap menyerah sebelum berbuat dengan menghilangkan usaha terlebih dahulu. Iman kepada qodho dan qodar yaitu rela menerima apa yang telah diuahkan atau kerelaan hati dalam menerima realitas hidup. Hal ini ada kaitannya dengan sikap konsisten dalam menerima dan melaksanakan segala setiap ketentuan, sehingga akan memotivasi seseorang untuk menumbuhkan sikap kerelaan hati atau kesiapan dalam menghadapi berbagai macam problem dalam kehidupan.³⁶

Ibadah dan fikih. Ulama fikih mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan hati kepada Allah. Mustafa

³⁶*Ibid*, hlm. 118

Ahmad Az-Zarqa menyebutkan beberapa sifat yang menjadi ciri-ciri ibadah yang benar, yaitu:³⁷

- a. Bebas dari perantara. Untuk melakukan ibadah kepada Allah, seorang muslim tidak memerlukan perantara, tetapi harus langsung kepada Allah. Para ulama atau para tokoh agama hanya berfungsi dan berperan sebagai pengajar berperan sebagai pengajar dan pembimbing bagi muslim lainnya.
- b. Tidak terikat kepada tempat-tempat khusus. Secara umum Islam tidak mengharuskan penganutnya untuk melakukan ibadah pada tempat-tempat tertentu, kecuali ibadah haji.
- c. Tidak memberatkan dan tidak menyulitkan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Maftuhin (2018) Tesis dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman)*".³⁸ Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan baik, jika dilakukan dengan cara

³⁷*Ibid*, hlm. 145

³⁸ Ahmad Maftuhin, Tesis dengan judul Tesis dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman)*", Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2018.

menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik. (b) Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan. (c) Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.

2. Ferdiansyah Irawan (2019) Tesis dengan judul *“Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)”*.³⁹ Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan seperti Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa‘il, kerja bakti bersama, kegiatan perkoperasian, diskusi bersama, keteladanan Kiai, organisasi (kepemimpinan), menjaga tradisi, thoriqoh dan

³⁹ Ferdiansyah Irawan, Tesis dengan judul *“Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan Pondok Pesantren Cidahu)”*, Program Pascasarjana UIN Bnaten, 2019

demokrasi. Peran Kiai dalam menanamkan nasionalisme dan Islam moderat menjadi sangat penting, sebab Kiai menjadi figur yang sangat sentral di pondok pesantren bukan hanya menjadi fasilitator tapi juga menjadi motivator sekaligus memberikan keteladanan langsung kepada santri-santrinya. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu, kurangnya motivasi belajar dari santri, dan terbatasnya sarana dan prasarana. Kata Kunci: Nasionalisme dan Islam Moderat.

3. Siti Khoirun Nisak (2017) Tesis dengan judul *“Strategi Kiai dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)*.⁴⁰ Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) Cara kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam melalui dialog Qur’ani dan Nabawi, kisah/cerita Qur’ani dan Nabawi, perumpamaan, keteladanan, praktik dan perbuatan, ibrah dan nasihat, atau targhib dan tarhib. (b) Bentuk penyampaian kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat adalah melalui kebiasaan atau adat, seperti yasinan, tahlilan, slametan, muludan, shalawatan, megengan, dzikir pida’, dan shalat berjamaah.(c)

⁴⁰ Siti Khoirun Nisak, Tesis dengan judul *“Strategi Kiai dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat (Studi Multi Situs di Desa Besole dan Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)*, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017.

Dampak kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam adalah membantu meningkatnya akhlak masyarakat.

4. Rika Kumalasari (2019) Tesis dengan judul “*Peran Kiai Sebagai Pembimbing Dalam Mewujudkan Masyarakat Religius Di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*”⁴¹. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) Peran kiai sebagai pembimbing dalam mewujudkan masyarakat religius, kiai dianggap sebagai pemimpin dan pembimbing di masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah dengan saran yang baik kiai memang sangat berperan. (b) Faktor pendukung kiai sebagai pembimbing dalam mewujudkan masyarakat religius, terdiri dari faktor internal yaitu adanya tekad yang kuat dari kiai dan faktor eksternal itu dukungan positif dari masyarakat sekitar, (c) Faktor penghambat kiai sebagai pembimbing dalam mewujudkan masyarakat religius, terdiri dari faktor internal yaitu metode dakwah yaitu sulitnya menentukan metode yang sesuai untuk masyarakat desa prambatan kidul, dan faktor eksternal yaitu adanya media sosial atau teknologi yang semakin canggih sehingga menyebabkan kiai kesulitan untuk berdakwah di desa prambatan kidul.

⁴¹ Rika Kumalasari, Tesis dengan judul “*Peran Kiai Sebagai Pembimbing Dalam Mewujudkan Masyarakat Religius Di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*”, Program Pascasarjana IAIN Kudus, 2018

5. Safikul Wahid (2019) Tesis dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Membaca Al-Qur’an*”.⁴² Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur’an di Sekolah Menengah Pertama Islam Srengat adalah dengan memasukkan mata pelajaran Al-Qur’an Hadis pada kurikulumnya. Sedangkan di Sekolah Islam Terpadu Ibadurrahma juga memasukkan mata pelajaran Al-Quran Hadis pada kurikulumnya. Selain itu peserta didik disuruh baca Al-Qur’an minimal 10 halaman setiap harinya. 2). Motivasi siswa dalam dalam membaca Al-Qur’an pada Sekolah Menengah Pertama Islam Srengat Dan Sekolah Menengah Islam Terpadu Ibadurrahman sama-sama bagus. Tapi dilihat dari kualitasnya sekolah menengah pertama islam terpadu ibadurrahman lebih bagus karena dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur’an lebih teroganisir dan tersistem. 3). Adapun kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Quran peserta didik diantaranya: adanya beberapa peserta didik yang belum mengenal dan belum bias sama sekali membaca Al-Qur’an ketika masuk disekolah lanjutan pertama, adanya beberapa siswa yang bermalas-malasan ketika pelajaran membaca Al-Qur’an yang disebabkan

⁴² Safikul Wahid, Tesis dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Membaca Al-Qur’an*”, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

jam belajar Al-Qur'an hadits kebanyakan diletakkan pada akhir jam pelajaran.

6. *Anis Tri Rohmawati (2019) Tesis dengan judul “Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multikasus Di MAN 1 Blitar Dan SAMN 1 Sutojayan Blitar)”.*⁴³ *Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Program kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan kompetensi guru tercermin pada perilaku dan kesadaran kepala sekolah untuk melakukan pembaruan dengan menuangkan ide atau gagasan yang inovatif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. 2) wujud inovasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu antara lain kegiatan workshop, diklat dan mengirim guru dalam pelatihan, memberikan motivasi dan dukungan kepada guru untuk selalu mengembangkan keilmuannya serta memberikan kesempatan untuk studi lanjut, menciptakan rasa kekeluargaan dengan sesama guru, disiplin, tanggung jawab, sopan dalam bertutur kata, dan senantiasa memberikan pembinaan, arahan, dan pendekatan kepada semua guru. 3). Hasil inovasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru adalah dengan melakukan penilaian terhadap kelengkapan perangkat*

⁴³ *Anis Tri Rohmawati, Tesis dengan judul Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multikasus Di MAN 1 Blitar Dan SAMN 1 Sutojayan Blitar), Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019.*

pembelajaran, materi yang diajarkan, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan juga memanfaatkan media pembelajaran.

7. *Wardianto (2019) Tesis dengan judul “Pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK (Studi multikasus di SMK YP 17 Selorejo dan SMK Pemuda 1 Kesamben Blitar)”.*⁴⁴ *Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK (Studi multikasus di SMK YP 17 Selorejo dan SMK Pemuda 1 Kesamben Blitar). Bentuk karakter religiu di SMK YP Selorejo dan SMK Pemuda 1 Kesamben Blitar difokuskan pada tujuh hal: pertama, kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur’an, sholat berjamaah, sholat sunah, budaya senyum sapa, doa dan salam dan doa bersama. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler seperti sholawat. Ketiga, kegiatan pengembangan PAI yang diwujudkan dengan kegiatan pondok romadhon, PHBI, dan infak sedekah rutin mingguan, keempat, wujud budaya religious merupakan pengembangn PAI, kelima, bentuk budaya religious disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, keenam bentuk budaya religious dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang. Tujuh, bentuk budaya religious merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif. 2). Bentuk karakter toleransi di SMK YP 17 Selorejo dan SMK*

⁴⁴ *Wardianto, Tesis dengan judul “Pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK (Studi multikasus di SMK YP 17 Selorejo dan SMK Pemuda 1 Kesamben Blitar)”, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019.*

Pemuda 1 Kesamben Blitar diantaranya yaitu: tenggang rasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, sikap toleransi, yang tinggi antar sesama teman, menghargai antar sesama, saling tolong menolong, menghindari sikap sombong, dan menghormati orang yang lebih tua ketika di sekolah, .3). bentuk karakter toleransi di SMK YP 17 Selorejo dan SMK Pemuda 1 Kesamben Blitar diantaranya yaitu: berpakaian rapi, tepat waktu, disiplin, sikap rajin bekerja ketika mengikuti praktek kerja diluar sekolah, tidak mudah menyerah, sabar saat menghadapi berbagai ujian dan kegiatan yang banyak, serta qonaan menerima kondisi dan situasi apapun.

Tabel 2.1
Distingsi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Berkaitan tentang peranan seorang guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut fokus terhadap peran guru di lembaga formal yaitu guru pendidikan agama Islam, sedangkan Penelitian ini fokus pada peran tokoh agama yaitu kiyai dalam pembelajaran agama Islam 2. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di sekolah formal sedangkan penelitian ini di

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			masyarakat desa (non formal).
2.	Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pondok Pesantren Salafiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Berkaitan dengan peran kiyai Nahdlatul Ulama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut fokus terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran agama Islam 2. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini di masyarakat desa.
3.	Strategi Kiai dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Berkaitan dengan tugas tokoh agama /kiyai dalam pembelajaran agama Islam di masyarakat. 3. Lokasi penelitian yang sama, yaitu di masyarakat desa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut fokus pada strategi kiyai dalam pembelajaran agama Islam. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran kiyai sebagai pengkader, pengabdian dan pendakwah.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	<i>Peran Kiai Sebagai Pembimbing Dalam Mewujudkan Masyarakat Religius</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Berkaitan dengan peran kiyai di masyarakat 3. Lokasi penelitian yang sama, yaitu di masyarakat desa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut lebih fokus pada peran kiyai dalam mewujudkan masyarakat yang religius, sedangkan penelitian ini fokus pada peran kiyai sebagai pengkader, pengabdian dan pendakwah dalam pembelajaran agama islam.
5.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Membaca Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Berkaitan dengan peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian tersebut fokus terhadap peran guru di lembaga formal yaitu guru pendidikan agama Islam, sedangkan Penelitian ini fokus pada peran tokoh agama yaitu kiyai dalam pembelajaran agama Islam. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu: di sekolah formal sedangkan penelitian ini di masyarakat desa (non formal).

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	<i>Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin. 3. Memiliki persamaan yaitu untuk membina lingkungan disekitar agar kedepannya menjadi lebih baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaannya penelitian pada tesis ini dilakukan di lembaga pendidikan formal yang terfokus pada kepala sekolah, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada tokoh agama. 2. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di sekolah formal sedangkan penelitian ini di masyarakat desa (non formal).
7.	<i>Pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK (Studi multikasus di SMK YP 17 Selorejo dan SMK Pemuda 1 Kesamben Blitar).</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek yang dituju yaitu siswa SMK sedangkan pada penelitian ini obyek yang dituju ada masyarakat desa. 2. Lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di sekolah formal sedangkan penelitian ini di masyarakat desa (non formal).

C. Paradigma Penelitian

Pembahasan tentang peran tokoh agama Islam dalam melakukan pembelajaran Agama Islam di masyarakat ini penulis ingin membahas tentang peran tokoh agama diantaranya adalah tokoh agama sebagai pemimpin, tokoh agama sebagai motivator, dan tokoh agama sebagai edukator dalam melakukan pembelajaran Agama Islam. Tokoh agama sebagai pemimpin yaitu yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yaitu mengurus kegiatan ibadah sehari-hari dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat. Tokoh agama sebagai motivator yaitu tokoh agama harus membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan yaitu dengan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Tokoh agama sebagai edukator yaitu tokoh agama harus memberikan jalan kepada masyarakat dengan cara berkomunikasi dalam bentuk menyampaikan informasi terbaru pada masyarakat. Informasi ini disampaikan dalam bentuk yang beragam seperti musyawarah, pengumuman. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat.

Dalam kerangka berfikir yang peneliti gambarkan menunjukkan adanya hubungan antara peran tokoh agama dengan proses pembelajaran agama Islam di masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran tokoh agama diharapkan dapat menyampaikan mater pelajaran dengan baik, yakni dengan perannya sebagai

pemimpin, edukator dan motivator akan mempengaruhi hasil / perubahan di masyarakat khususnya dalam hal akidah, syariat dan akhlak.

Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

